

SOSIALIASI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 14 PALEMBANG

**Yuni Permatasari, Roy Setiawan, Novia Kencana, Arina Nihayati,
Ahmad Mujaddid Fachrurreza, Khairunnas**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
yunipermatasari@fisip.unsri.ac.id.

Abstract

This activity aims to provide socialization and education regarding the protection of adolescents from sexual violence. Through an educational, participatory, and local context-based approach, this activity seeks to provide a safe space and inclusive learning media for students and teachers at SMAN 14 Palembang. The results of this activity were analyzed based on three main components: participant participation, the effectiveness of educational media, and pretest–posttest results. The educational seminar activity held in the hall of SMA Negeri 14 Palembang successfully reached 32 students from grades X, XI and XII. Student attendance showed high enthusiasm, reflected in active involvement in discussion sessions, questions and answers, and reporting simulations. The community service activity carried out in the hall of SMA Negeri 14 Palembang has succeeded in achieving its main objectives, namely 1) increasing literacy in self-protection against sexual violence among adolescents through a visual and participatory educational approach. 2) building collective awareness and courage to act in addressing the issue of sexual violence in the educational environment. 3) A significant increase in pretest–posttest results indicates that the intervention had a significant impact on student understanding and attitudes. Educational media in the form of interactive posters and QR codes proved effective in reaching adolescents visually and digitally. The positive response from guidance counselors and school principals also demonstrated that this activity opened up space for institutional reflection to strengthen the child protection system structurally.

Keywords: socialization, sexual violence, student, SMA N 14 Palembang.

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi dan edukasi terkait perlindungan remaja dari kekerasan seksual. Melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis konteks lokal, kegiatan ini berupaya menghadirkan ruang aman dan media pembelajaran yang inklusif bagi siswa dan guru di SMAN 14 Palembang. Hasil kegiatan ini dianalisis berdasarkan tiga komponen utama: partisipasi peserta, efektivitas media edukatif, dan hasil pretest–posttest. Kegiatan seminar edukatif yang dilaksanakan di aula SMA Negeri 14 Palembang berhasil menjangkau 32 siswa dari kelas X, XI dan XII. Kehadiran siswa menunjukkan antusiasme tinggi, tercermin dari keterlibatan aktif dalam sesi diskusi, tanya jawab, dan simulasi pelaporan. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di aula SMA Negeri 14 Palembang telah berhasil mencapai tujuan utama, yaitu 1) meningkatkan literasi perlindungan diri terhadap kekerasan seksual di kalangan remaja melalui pendekatan edukatif visual dan partisipatif. 2) membangun kesadaran kolektif dan keberanian bertindak dalam menghadapi isu kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. 3) adanya peningkatan signifikan dalam hasil pretest–posttest menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berdampak nyata terhadap pemahaman dan sikap siswa. Media edukatif berupa poster interaktif dan QR code terbukti efektif dalam menjangkau remaja secara visual dan digital. Respons positif dari guru BK dan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa kegiatan ini membuka ruang refleksi institusional untuk memperkuat sistem perlindungan anak secara struktural.

Keywords: sosialisasi, kekerasan seksuan, pelajar sekolah, SMA N 14 Palembang.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia dan hak atas pendidikan yang aman. Dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, isu ini semakin mendesak untuk ditangani secara sistematis dan berbasis komunitas. Berdasarkan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR), satu dari tiga anak perempuan dan satu dari lima anak laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun (KemenPPPA, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual bukanlah kasus individual, melainkan fenomena struktural yang membutuhkan intervensi lintas sektor. SMA Negeri 14 Palembang, sebagai mitra kegiatan pengabdian ini, merupakan institusi pendidikan yang memiliki profil demografis yang rentan. Dengan jumlah siswa mencapai 984 orang dan dominasi perempuan sebesar 60,6%, sekolah ini menghadapi tantangan serius dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Meskipun secara infrastruktur sekolah telah terhubung ke jaringan internet dan memiliki organisasi siswa aktif seperti OSIS, belum tersedia sistem pelaporan kekerasan yang terintegrasi, ruang konseling yang memadai, maupun pelatihan khusus bagi guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani isu kekerasan seksual.

Hasil survei awal dan wawancara dengan mitra sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu membedakan antara pelecehan verbal, fisik, digital, dan psikologis. Di sisi lain, guru BK menghadapi keterbatasan kapasitas dan

rasio pendampingan yang tinggi, yaitu hanya tiga guru untuk melayani 28 rombongan belajar. Budaya lokal yang masih memandang tabu pembicaraan tentang seksualitas turut memperkuat hambatan pelaporan dan diskusi terbuka. Dalam situasi ini, pendekatan edukatif yang kontekstual dan partisipatif menjadi sangat penting untuk membangun ruang aman dan sistem perlindungan yang berkelanjutan di sekolah.

SMA Negeri 14 Palembang memiliki potensi besar untuk menjadi model sekolah yang responsif terhadap isu kekerasan seksual. Selain jumlah siswa yang besar dan keterlibatan aktif OSIS, sekolah ini juga memiliki infrastruktur digital yang memadai. Seluruh ruang kelas telah terhubung ke internet, dan 90% siswa memiliki smartphone. Namun, hanya 35% yang menggunakannya untuk tujuan edukatif. Hal ini menunjukkan adanya celah yang dapat diisi melalui media edukatif visual dan digital yang dirancang khusus untuk remaja. Platform seperti SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) dan e-learning KemenPPPA dapat dimanfaatkan sebagai saluran pelaporan dan pembelajaran digital yang terintegrasi (KemenPPPA, 2023).

Kondisi sosial ekonomi siswa juga menjadi faktor penting dalam desain kegiatan. Sekitar 40% siswa menerima bantuan Program Indonesia Pintar (PIP), yang menunjukkan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Orang tua siswa mayoritas bekerja di sektor informal seperti buruh dan pedagang kecil, yang berdampak pada keterbatasan pengawasan anak di rumah. Dalam situasi ini, sekolah memiliki peran strategis sebagai ruang

perlindungan dan edukasi yang dapat menjangkau siswa secara langsung dan berkelanjutan. Budaya lokal yang masih memandang tabu pembicaraan tentang seksualitas menjadi tantangan tersendiri. Namun, kegiatan OSIS dan keagamaan di sekolah dapat menjadi media edukasi yang efektif jika diarahkan secara strategis. Oleh karena itu, pelibatan OSIS dalam desain dan distribusi media edukatif menjadi bagian penting dari pendekatan kegiatan ini.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab dua permasalahan utama yang saling berkaitan: rendahnya pemahaman siswa dan guru tentang kekerasan seksual, serta ketiadaan media edukatif visual yang efektif di lingkungan sekolah. Dua solusi utama ditawarkan: seminar edukasi pencegahan kekerasan seksual dan pembuatan poster interaktif edukatif. Seminar dirancang untuk membekali siswa dan guru dengan pemahaman yang utuh mengenai jenis-jenis kekerasan seksual, dampaknya, serta mekanisme perlindungan yang dapat ditempuh. Poster interaktif dirancang dengan ilustrasi simbolik dan bahasa remaja, dilengkapi QR code yang mengarah ke video edukatif, modul digital, dan kontak layanan pengaduan. Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menjadi intervensi edukatif, tetapi juga menjadi model advokasi berbasis institusi pendidikan yang dapat direplikasi di sekolah lain di Sumatera Selatan dan wilayah sekitarnya. Program ini diharapkan dapat membentuk budaya sekolah yang aman, inklusif, dan responsif terhadap isu kekerasan seksual, serta mendorong partisipasi aktif siswa sebagai agen perubahan dalam perlindungan remaja.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang secara partisipatif dan kontekstual, dengan mempertimbangkan karakteristik lokal mitra sekolah, kebutuhan siswa, serta kapasitas institusional yang tersedia. Pendekatan yang digunakan adalah *community-based educational intervention*, yaitu intervensi edukatif berbasis komunitas sekolah yang bertujuan membangun literasi perlindungan diri terhadap kekerasan seksual di kalangan remaja. Metode ini menggabungkan prinsip pendidikan kritis, strategi pendidikan karakter, dan pendekatan sekolah ramah anak sebagai kerangka kerja utama. Secara filosofis, kegiatan ini berangkat dari gagasan Paulo Freire tentang *pedagogi pembebasan*, yang menempatkan pendidikan sebagai proses dialogis dan transformatif (Freire, 1970). Dalam konteks kekerasan seksual, pendidikan tidak cukup hanya menyampaikan informasi, tetapi harus membangun kesadaran kolektif, keberanian untuk melapor, dan solidaritas antar siswa. Oleh karena itu, metode pelaksanaan dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa, guru, dan organisasi sekolah dalam setiap

direplikasi di sekolah lain di Sumatera Selatan dan menjadi model advokasi pendidikan yang berkelanjutan. Hasil dan pembahasan ini menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi kebijakan dan pengembangan program lanjutan yang lebih sistemik, serta memperkuat peran perguruan tinggi dalam membangun ekosistem perlindungan anak yang inklusif dan berkeadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini dianalisis berdasarkan tiga komponen utama: partisipasi peserta, efektivitas media edukatif, dan hasil pretest–posttest. Ketiga komponen ini mencerminkan capaian substansial dari kegiatan pengabdian, baik dari sisi keterlibatan remaja, dampak media visual yang digunakan, maupun peningkatan literasi perlindungan diri terhadap kekerasan seksual. Analisis dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, dengan mempertimbangkan konteks lokal, dinamika institusional, dan respons peserta terhadap materi yang disampaikan.

Kegiatan seminar edukatif yang dilaksanakan di aula SMA Negeri 14 Palembang berhasil menjangkau 32 siswa dari kelas X, XI dan XII. Peserta terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan latar belakang sosial yang beragam, termasuk siswa yang aktif di OSIS, ekstrakurikuler, dan komunitas belajar. Kehadiran siswa menunjukkan antusiasme tinggi, tercermin dari keterlibatan aktif dalam sesi diskusi, tanya jawab, dan simulasi pelaporan. Suasana seminar berlangsung dinamis, dengan siswa menunjukkan keberanian untuk mengajukan pertanyaan yang sebelumnya dianggap tabu, seperti “bagaimana cara melapor jika pelakunya guru?” atau “apakah pelecehan verbal termasuk kekerasan seksual?”



Gambar 1. Sesi seminar edukatif di Lab Kimia SMA Negeri 14 Palembang, dengan partisipasi aktif siswa bertanya.

Sebanyak 87% peserta mengisi kuesioner pasca kegiatan, yang menunjukkan tingkat respons yang baik dan kesediaan untuk terlibat dalam proses reflektif. Salah satu guru menyatakan bahwa siswa yang biasanya pasif dalam kegiatan sekolah justru aktif dalam sesi ini, menunjukkan bahwa pendekatan visual dan narasi berbasis pengalaman memiliki daya tarik tersendiri.



Gambar 2. Simulasi pelaporan kekerasan seksual yang difasilitasi oleh tim pengabdian.

Media edukatif yang digunakan dalam kegiatan ini berupa poster interaktif yang dirancang dengan ilustrasi simbolik, warna yang menarik, dan bahasa yang sesuai dengan gaya komunikasi remaja. Poster dilengkapi dengan QR code yang mengarah ke modul digital, dan kontak layanan pengaduan seperti SIMFONI-PPA. Poster diserahkan ke Guru BK dan rencananya akan dipasang di ruang kelas, ruang BK, dan area publik sekolah seperti mading dan kantin.



Gambar 3. Siswa mengakses QR code untuk membuka modul digital.



Gambar 4. Bukti penyerahan Poster edukatif kepada Guru BK

Hasil observasi menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa mengakses konten digital melalui QR code dalam minggu pertama setelah kegiatan. Beberapa siswa bahkan membagikan ulang konten tersebut melalui media sosial pribadi dan grup kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan visual dan digital memiliki daya jangkauan yang tinggi, terutama di kalangan remaja yang terbiasa dengan interaksi berbasis teknologi.

Untuk mengukur dampak kognitif dari kegiatan, dilakukan pretest dan posttest menggunakan kuesioner yang sama. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap isu kekerasan seksual. Sebelum kegiatan, hanya 42% siswa yang mampu menyebutkan lebih dari dua jenis kekerasan seksual. Setelah kegiatan, angka tersebut meningkat menjadi 78%. Pemahaman tentang mekanisme pelaporan, seperti penggunaan SIMFONI-PPA dan peran guru BK, juga meningkat dari 35% menjadi 81%.



Gambar 5. Siswa mengisi kuesioner pretest dan posttest sebagai bagian dari evaluasi kegiatan.

Selain itu, 91% siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk melapor atau mendampingi teman yang mengalami kekerasan setelah mengikuti kegiatan ini. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keberanian bertindak.

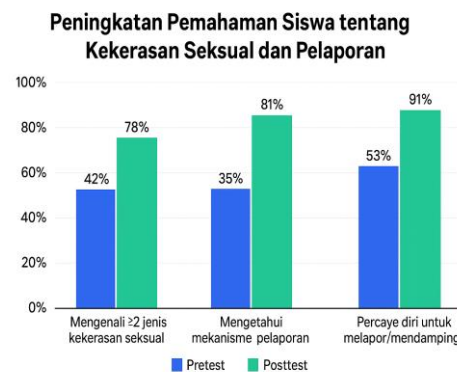
Kegiatan ini membuka ruang refleksi bagi pihak sekolah untuk meninjau kembali sistem perlindungan anak yang ada. Kepala sekolah menyampaikan bahwa belum tersedia mekanisme pelaporan internal yang terstruktur, dan kegiatan ini menjadi momentum awal untuk membangun sistem tersebut. Guru BK mengusulkan pelatihan lanjutan dan pengembangan modul konseling berbasis kasus, agar pendampingan siswa dapat dilakukan secara lebih profesional dan berkelanjutan.



Gambar 6. Foto bersama tim pengabdian, guru BK, dan Siswa setelah kegiatan sebagai simbol komitmen bersama.

Secara institusional, kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif dapat menjadi katalis perubahan budaya sekolah. Dengan dukungan kebijakan nasional seperti Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 dan platform SIMFONI-PPA, sekolah memiliki peluang untuk membangun sistem perlindungan yang terintegrasi dan berbasis komunitas. Rekomendasi yang disusun mencakup pembentukan tim perlindungan anak sekolah, pelatihan guru BK, dan integrasi materi perlindungan ke dalam kurikulum muatan lokal.

Seluruh hasil kegiatan menunjukkan bahwa tujuan pengabdian telah tercapai secara substansial. Literasi perlindungan diri siswa meningkat, media edukatif digunakan secara aktif, dan institusi sekolah mulai membuka ruang untuk penguatan sistem pelaporan dan pendampingan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, dengan dampak yang melampaui durasi pelaksanaan. Dengan pendekatan yang berbasis kebutuhan lokal, partisipasi remaja, dan dukungan kebijakan, kegiatan ini dapat direplikasi di sekolah lain di Sumatera Selatan dan menjadi model advokasi pendidikan yang berkelanjutan. Hasil dan pembahasan ini menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi kebijakan dan pengembangan program lanjutan yang lebih sistemik, serta memperkuat peran perguruan tinggi dalam membangun ekosistem perlindungan anak yang inklusif dan berkeadilan.



Gambar 7. Grafik Peningkatan Pemahaman Siswa

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 14 Palembang telah berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan literasi perlindungan diri terhadap kekerasan seksual di kalangan remaja melalui pendekatan edukatif visual dan partisipatif. Dengan melibatkan siswa dan guru BK secara aktif, kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan keberanian bertindak dalam menghadapi isu kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Peningkatan signifikan dalam hasil pretest-posttest menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berdampak nyata terhadap pemahaman dan sikap siswa. Media edukatif berupa poster interaktif dan QR code terbukti efektif dalam menjangkau remaja secara visual dan digital. Respons positif dari guru BK dan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa kegiatan ini membuka ruang refleksi institusional untuk memperkuat sistem perlindungan anak secara struktural.

Secara metodologis, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas sekolah, yang menggabungkan pendidikan kritis, strategi karakter, dan dukungan

kebijakan nasional, dapat menjadi model intervensi yang relevan dan dapat direplikasi. Kegiatan ini juga memperkuat peran perguruan tinggi dalam membangun ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, dan berkeadilan, sejalan dengan visi pembangunan nasional dan komitmen terhadap SDGs. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian merekomendasikan pengembangan modul konseling berbasis kasus, pelatihan lanjutan untuk guru BK, serta pembentukan tim perlindungan anak sekolah yang terintegrasi dengan platform SIMFONI-PPA. Dengan dukungan institusional dan kolaborasi lintas sektor, kegiatan ini diharapkan menjadi titik awal perubahan budaya sekolah menuju lingkungan belajar yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi. Kegiatan ini bukan sekadar intervensi satu kali, melainkan bagian dari gerakan pendidikan yang berpihak pada anak dan remaja. Melalui refleksi, partisipasi, dan dokumentasi yang sistematis, pengabdian ini menjadi kontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang sadar hak, berani bersuara, dan mampu menjaga diri serta sesama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh civitas akademika yang terlibat dan memberikan dukungan luar biasa kepada tim pengabdian dari Universitas Sriwijaya, LPPM UNSRI, dan FISIP UNSRI. Ucapan terima kasih juga disampaikan sebesar-besarnya kepada mitra pengabdian yaitu SMA N 14 Palembang yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual di SMA Negeri 14 Palembang" ini sehingga dapat berjalan dengan khidmat dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arliman, L. S. 2023. *Perlindungan anak dalam perspektif hukum dan pendidikan*. Pustaka Hukum Nasional. Retrieved from <https://oerban.com/perlindungan-anak-vs-pendidikan-anak-urgensi-undang-undang-dan-teori-pendidikan>
- Freire, P. 1970. *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder. Retrieved from <https://archive.org/details/pedagogyofoppres00frei>
- Hartati, D. (2023). Strategi pendidikan karakter dalam membentuk perilaku anti-kekerasan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/18082/12124>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2017). *Panduan sekolah ramah anak*. Retrieved from <https://www.kpai.go.id/publikasi/artikel/sekolah-ramah-anak>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Retrieved from https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/upload/file/277_1691481980.pdf
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023a). *SIMFONI-PPA: Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*. Retrieved

- from
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023b). *Platform e-learning perlindungan anak dan edukasi kekerasan seksual*. Retrieved from
<https://elearning.kemenpppa.go.id>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Siaran pers: Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024*. Retrieved from
<https://kemenpppa.go.id/siaran-pers/kemen-pppa-rilis-survei-pengalaman-hidup-perempuan-nasional-sphpn-dan-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snpnar-2024>
- Wulandari, Y. D. (2023). Peran guru BK dalam mencegah bullying dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. *Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 11(2), 112–125. Retrieved from
https://www.academia.edu/130396663/PERAN_GURU_BK_DALAM_MENCEGAH_BULLYING_DAN_KEKERASAN_SEKSUAL_DI_LINGKUNGAN_PENDIDIKAN
- World Health Organization (WHO) & United Nations Children's Fund (UNICEF). (2023). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. Retrieved from
<https://www.unicef.org/childrenandaids/media/4976/file/International%20technical%20guidance-on-sexuality%20education.pdf>